



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Guba dan Lincoln (1994 dalam Hussein 2011, h. 4), mendefinisikan paradigma sebagai serangkaian keyakinan-keyakinan dasar (*basic beliefs*) atau metafisika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip pokok. Paradigma ini menggambarkan suatu pandangan dunia (*worldview*) yang menentukan, bagi penganutnya, sifat dari “dunia” sebagai tempat individu dan kemungkinan hubungan dengan dunia tersebut beserta bagian-bagiannya. Keyakinan-keyakinan itu bersifat dasar dalam pengertian harus diterima secara sederhana semata-mata berdasarkan kepercayaan saja disebabkan tidak ada suatu cara final untuk menentukan kebenaran akhir.

Macam paradigma itu sendiri ternyata bervariasi. Guba dan Lincoln (1994 dalam Hussein 2011, h. 4) menyebut 4 (empat) macam paradigma yaitu positivisme, post positivisme, konstruktivisme, dan teori krisis. Dalam perkembangannya kemudian, Guba dan Lincoln (2000 dalam Hussein 2011, h. 4) menambahkan paradigma partisipatori. Neuman (2000 dalam Hussein 2011, h. 4) menegaskan tiga paradigma (pendekatan) dalam ilmu pengetahuan sosial: positivisme; interpretif; dan kritis. Creswell (1994 dalam Hussein 2011, h. 5) membedakan 2 (dua) macam paradigma: kuantitatif dan kualitatif.

Paradigma positivistik merupakan paradigma yang muncul paling awal dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar pada paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas berada (*exist*) dalam kenyataan dan berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural laws*). Penelitian berupaya mengungkap kebenaran realitas yang ada, dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan (Salim, h. 69).

Paradigma post-positivisme muncul karena untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme yang memang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung atas objek yang diteliti. Aliran ini melihat realitas sebagai hal yang memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum

alam, namun menurut aliran ini, mustahil bagi manusia untuk melihat realitas secara benar (Salim, h. 70).

Secara filosofis, paradigma penelitian (*inquiry paradigm*) tersebut mempunyai tiga persoalan dasar untuk dijadikan acuan terkait dengan aspek; ontologis; epistemologis; metodologis. Aspek ontologis mempersoalkan bentuk dan sifat realita yang diteliti. Mempertanyakan realita yang menjadi objek penelitian komunikasi apakah realitas itu bersifat naif, kritis, historis, atau relatif (Hussein, 2011, h. 8).

Penelitian ini menggunakan paradigma post-positivisme dengan aspek metodologis karena pendekatan eksperimental paradigma ini tidak hanya observasi melainkan dilengkapi dengan metode triangulasi yaitu beragam sumber data untuk mengetahui tentang bagaimana strategi komunikasi lingkungan #HentikanMinyakSawitKotor yang dilakukan oleh Greenpeace Indonesia (Salim, h. 73).

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Creswell dalam buku Metodologi Penelitian Sosial Kualitatif: Menggugat Doktrin Kuantitatif (Salam, 2011, h. 27), penelitian kualitatif adalah proses penelusuran pemahaman berdasarkan tradisi metodologi penelitian yang jelas, yang mengeksplorasi suatu masalah sosial atau masalah manusia (*human problem*). Penelitian kualitatif membangun gambaran (fenomena sosial) secara lengkap dan holistik, menganalisis ungkapan, melaporkan pandangan lengkap informan dan melakukan kajian dalam situasi alaminya.

Pendapat lainnya menurut Denzin dan Lincoln (Salam, 2011, h. 26) menjelaskan bahwa akta “kualitatif” dalam istilah “penelitian kualitatif” secara tidak langsung menjelaskan bahwa studi-studi kualitatif memberi penekanan pada “proses” dan “makna (*meaning*)” yang tidak diuji dan tidak diukur secara ketat dalam arti kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensi. Penelitian kualitatif memberikan fokus perhatian pada karakteristik realitas yang secara sosial dikonstruksi dan pada hubungan yang dekat antara orang yang meneliti dengan

apa yang dikajinya serta *situational constraints* (restriksi situasional) yang mempengaruhi suatu penelitian.

Sifat penelitian ini merupakan deskriptif subjektif. Menurut Dedi Mulyana dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif” (2013, h. 148) deskriptif memiliki dua perspektif yaitu perspektif secara objektif dan subjektif. Deskriptif dalam perspektif objektif seperti wawancara berstruktur, pengamatan berstruktur sedangkan deskriptif dalam perspektif subjektif merupakan wawancara berstruktur atau mendalam.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini merupakan studi kasus. Menurut Sulisty-Basuki dalam bukunya yang berjudul “Metode Penelitian” (h. 113), studi kasus merupakan kajian mendalam tentang peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan mengungkapkan atau memahami sesuatu hal. Hal tersebut mungkin saja terlewat dalam survei yang luas. Studi kasus khusus cenderung menghasilkan kesimpulan dari suatu kekhususan yang dapat atau tidak dapat diterapkan pada situasi yang lebih umum. Studi kasus dapat dilakukan terhadap fenomena dari perorangan, kelompok, dan situasi ke objek material, seperti spesimen geologi dan perempatan jalan raya. Studi kasus menghasilkan penelitian yang bersifat khusus, tidak dapat dibuat rampadan (generalisasi). Rampadan atau generalisasi dapat dibuat bila menggunakan sampel yang lebih besar.

Hal ini juga didukung oleh Robert K. Yin (2015, h. 1) dalam bukunya “Studi Kasus Desain dan Metode” berpendapat bahwa studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, bila penelitian ini hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata.

Robert K. Yin (2015, h. 46) menyatakan dalam studi kasus terdapat empat tipe desain yaitu desain kasus tunggal holistik, desain kasus tunggal terjalin (*embedded*), desain multikasus holistik, dan desain multikasus terjalin.

Studi kasus tunggal digunakan untuk menentukan apakah proposisi teori tersebut benar atau ada alternatif penjelasan yang lebih relevan. Terdapat dua desain studi kasus tunggal yaitu desain studi kasus holistik dan desain studi kasus terjalin (*embedded*) (Yin, 2015, h. 47). Studi kasus tunggal holistik hanya mengkaji sifat umum penelitian yang bersangkutan berkebalikan dengan desain kasus tunggal terjalin (*embedded*) yang hasil analisisnya mencakup hasil proyek-proyek perorangan dan adanya beberapa analisis kuantitatif dalam penelitian tersebut (Yin, 2015, h. 51).

Dari penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan studi kasus tunggal holistik dikarenakan desain kasus tunggal menguji suatu teori yang signifikan dapat menjelaskan kajian yang mendalam tentang bagaimana komunikasi lingkungan #HentikanMinyakSawitKotor yang dilakukan Greenpeace Indonesia sehingga berhasil mendorong Wilmar ketika akhirnya memutuskan memetakan lahan sawitnya.

3.4 Sumber Data

Sumber data yang dibutuhkan untuk mendukung penelitian ini adalah:

1. *Digital Campaigner* Greenpeace Indonesia

Juru kampanye media Greenpeace Indonesia dipilih karena berarti tim ini bekerja khusus dalam membuat konten dan memegang kendali sosial media kampanye lingkungan yang dibuat oleh Greenpeace.

Dihubungi melalui email resmi Greenpeace Indonesia, Aghnia Fasza merupakan *digital campaigner* Greenpeace Indonesia.

2. *Forest Campaigner* Greenpeace Indonesia

Juru kampanye hutan Greenpeace ini dipilih karena berkaitan langsung dengan penyusunan strategi dari kampanye #HentikanMinyakSawitKotor. Dihubungi melalui email resmi Greenpeace

Indonesia, Arkian Suryadama merupakan *Forest Campaigner* Greenpeace Indonesia.

3. *Volunteer Coordinator* Greenpeace Indonesia

Saat #HentikanMinyakSawitKotor berlangsung, Greenpeace Indonesia juga mengadakan aksi langsung yang dilakukan oleh aktivis Greenpeace Indonesia. Dihubungi melalui email resmi Greenpeace Indonesia, Fausi merupakan *Volunteer Coordinator* Greenpeace Indonesia.

4. *Followers* Instagram Greenpeace Indonesia yang menandatangani petisi #HentikanMinyakSawitKotor

Followers Instagram Greenpeace Indonesia yang menandatangani petisi #HentikanMinyakSawitKotor dipilih untuk mengetahui perspektif dari *followers* Instagram Greenpeace Indonesia itu sendiri mengenai kampanye #HentikanMinyakSawitKotor dan alasan mengapa berpartisipasi dalam menandatangani petisi tersebut.

5. Ahli Komunikasi Lingkungan

Peneliti Komunikasi Lingkungan yang juga dosen fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia, Dr. Donna Asteria. Beliau membuat buku berjudul “Komunikasi Lingkungan: Peran Media Massa dalam Edukasi Kesadaran Lingkungan”.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari wawancara mendalam dengan sumber data, pengamatan di media sosial Instagram Greenpeace Indonesia dan website Greenpeace Indonesia. Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi dua, yakni wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka (*open-ended interview*), wawancara etnografis; sedangkan

wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku (*standardized interview*), yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya (biasanya tertulis) dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan. (Mulyana, Deddy. 2013, h. 180)

Sebelum melakukan wawancara mendalam terhadap sumber-sumber data terlebih dahulu mencari kontak narasumber di internet seperti misalnya Greenpeace yang bisa dilihat langsung atau kontak dengan nomor telepon dan email pribadi mereka sambil mempersiapkan surat permohonan wawancara resmi yang dibuat oleh Universitas Multimedia Nusantara. Apabila narasumber sudah melihat surat resmi tersebut dan berkenan diwawancarai maka dari situ lah informasi didapat. Untuk berjaga-jaga bersiap-siap untuk mencari narasumber lain apabila narasumber yang direncanakan tidak bersedia atau tidak adanya waktu luang untuk wawancara mendalam.

3.6 Keabsahan Data

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Dalam buku “Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Methods*)” karangan Prof. Dr. Sugiyono (h. 327) terdapat dua macam triangulasi yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik, berarti penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi

sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dalam hal triangulasi, Susan Stainback (1988 dalam Sugiyono, h. 327) menyatakan bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman terhadap apa yang telah ditemukan. Hal ini juga didukung oleh Jonathan Sarwono dalam bukunya “Mixed Methods: Cara Menggabungkan Riset Kuantitatif dan Riset Kualitatif Secara Benar” bahwa triangulasi mempunyai maksud menggunakan lebih dari satu metode riset sebagai sarana untuk menghasilkan data empiris yang lebih dapat dipercaya jika dibandingkan hanya dengan menggunakan satu metode. (2011, h. 57)

Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama yaitu wawancara mendalam.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu, sering mengalami kesulitan dalam melakukan analisis (Sugiyono, 2014, h. 331).

Dalam hal analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan

mengorganisasikan data, dan menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2014, h. 332).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini Nasution (1988 dalam Sugiyono 2014, h. 333) menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*”. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

Pada saat wawancara sebelumnya telah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka penelitian ini akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984 dalam Sugiyono 2014, h. 334), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.